

"Music in Colour": Sebuah Komposisi Musik Untuk Ansambel Campuran Berdasarkan Makna Warna Pakaian Adat Nias

Putri Mercy Laoli ^{a,1}, Maria Octavia Rosiana Dewi ^{a,2*}, Joko Suprayitno^{a,3}

^aProgram Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
putrimercylaoli@gmail.com¹; mariaoctaviard@gmail.com^{2*}; lemazh38@gmail.com³
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Music in Colour
Makna warna
Implementasi

"*Music in Colour*" adalah sebuah komposisi musik untuk ansambel campuran berdasarkan makna warna pakaian adat Nias. Penelitian ini bermaksud untuk mengimplementasikan makna warna pakaian adat Nias lewat medium bunyi dalam karya "*Music in Colour*". Metode yang dilakukan penulis dalam proses penciptaan karya ini adalah perumusan ide penciptaan, observasi, eksplorasi, penentuan instrumen, perancangan konsep karya, penggarapan detail karya, penulisan notasi dan *editing* hasil suara. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan warna dan musik dapat diimplementasikan melalui melodi, instrumentasi, *tonalitas* dan tanda sukat karena hubungan warna dengan musik memiliki proses yang berkaitan dengan inspirasi, imajinasi dan emosi. "*Music in Colour*" memiliki unsur ekstramusikal dengan melakukan eksplorasi pada salah satu alat musik tradisional Nias yaitu Aramba.

Keywords
Music in Colour
Color meaning
Implementation

"Music in Colour": A Musical Composition for an Ensemble Based on a Mixed Meaning of the Colors of Nias Traditional Clothing

ABSTRACT

"*Music in Colour*" is a musical composition for a mixed ensemble based on the color meaning of Nias traditional clothing. This study intends to implement the meaning of the color of Nias traditional clothing through the medium of sound in the work "*Music in Colour*". The method used by the author in the process of creating this work is the formulation of the idea of creation, observation, exploration, determination of instruments, designing the concept of work, working out the details of the work, writing notations and editing the sound results. This study shows that the relationship between color and music can be implemented through melody, instrumentation, *tonality* and measuring marks because the relationship between color and music has processes related to inspiration, imagination and emotion. "*Music in Colour*" has an extra-musical element by exploring one of the traditional Nias musical instruments, namely the Aramba.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Musik adalah bentuk dari hasil perpaduan karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang dapat mengungkapkan pikiran serta perasaan penciptanya melalui unsur musik yang terkandung di dalamnya yaitu irama, melodi, harmoni bentuk dan struktur

lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan (Jamalus, 1988, pp. 1-2). Perkembangan musik yang ada saat ini terbagi menjadi dua, yaitu musik absolut dan musik program. Musik absolut merupakan bentuk musik yang berfokus pada unsur musiknya saja, sedangkan musik program merupakan bentuk musik yang pengembangannya terpengaruh dari unsur ekstramusikal seperti inspirasi diluar musiknnya misalnya seperti pengalaman hidup komponis, cerita fiksi, cerita sejarah, alam, arsitektur dan lain sebagainya (Kregor, 2015, p. 23). Musik program adalah salah satu bentuk musik yang berhubungan dengan cerita, dongeng atau sumber lainnya (Sadie, 2002, p. 396). Musik dapat dikaitkan dengan warna secara emosional. Musik yang terdengar ceria biasanya dikaitkan dengan warna-warna yang tampak cerah seperti warna kuning, kuning-merah, biru-hijau, sedangkan musik yang terdengar sedih biasanya dikaitkan dengan warna-warna yang tampak gelap seperti warna abu-abu dan hitam (Barbiere et al., 2007, p. 196). Menurut (Khan et al., 2002, p. 45) inspirasi dan kesan rasa yang dimiliki oleh warna perlu dipahami melalui beberapa pendekatan musikal, karena kesan rasa dan inspirasi warna akan menjadi lebih tegas sebab kekuatan bunyi lebih kuat daripada warna.

Suku bangsa Nias memiliki pakaian adat yang biasanya digunakan dalam upacara perkawinan, pakaian adat yang dinamakan *Baruoholu* digunakan oleh laki-laki suku bangsa Nias dan pakaian adat yang dinamakan *Oroba si oli* digunakan oleh perempuan suku bangsa Nias. Pakaian adat ini memiliki ciri khas perpaduan warna yang memiliki arti bagi masyarakat Nias, yaitu kombinasi dari warna emas atau kuning dipadukan dengan warna merah dan hitam. Pemilihan warna tersebut memiliki makna filosofi kuat yang berkaitan dengan kehidupan adat istiadat masyarakat Nias. Kuning yang dipadukan dengan corak persegi empat (*ni obakula*) serta pola bunga kapas (*ni obowo gafasi*). Warna kuning biasanya menggambarkan suatu kekuasaan, kejayaan, kebesaran dan kemakmuran. Merah yang dipadukan dengan corak segitiga (*ni'ohulayo*). Warna merah biasanya menggambarkan darah dan keberanian. Hitam biasanya menggambarkan kesedihan, ketabahan dan kewaspadaan (Hirza, 2014, p. 87).

Dalam hal ini, penulis akan menggambarkan makna warna dari pakaian adat tradisional Nias yang merupakan simbol identitas terpenting bagi masyarakat Nias yaitu perpaduan dari makna warna kuning, merah dan hitam kedalam sebuah karya musik yang berjudul "*Music in Colour*" yang akan dibagi ke dalam tiga *movement*. *Movement* pertama berjudul "*Glorious*", *movement* kedua berjudul "*Brave*", dan *movement* ketiga berjudul "*Vigilance*". "*Music in Colour*" adalah sebuah karya musik dalam format Ansambel Campuran yang terdiri dari instrumen violin 1, violin 2, *viola*, *cello*, *contrabass*, *flute*, *clarinet*, *oboe*, *horn in f*, *flugelhorn*, *trombone 1*, *trombone 2*, tuba, timpani, *triangle*, *cymbals* dan Piano serta penggabungan salah satu alat musik tradisional Nias, yaitu Aramba yang biasa digunakan pada saat upacara adat di Nias.

2. Metode

2.1 Tinjauan Sumber

2.1.1 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka yang pertama adalah artikel jurnal "Berbagai Ragam Kebudayaan Nias" oleh Herna Hirza pada tahun 2014, jurnal ini membahas tentang berbagai macam kebudayaan Nias yang hampir punah, seperti penjelasan tentang pulau Nias, beberapa pusaka budaya Nias, lagu dan alat musik tradisional Nias, pakaian adat Nias, dan rumah tradisional Nias.

Kajian pustaka kedua adalah salah satu artikel jurnal yang berjudul "Kedalaman Makna Baju Perang Nias Peluangnya Di Masa Depan" oleh Kezia Clarissa Langi, Setiawan Saban dan Hafiz Azaz Ahamad pada tahun 2019, jurnal ini membahas tentang kebudayaan Nias, filosofi perang Nias serta analisis kedalaman makna baju perang Nias yang dapat dilihat dari struktur, material, motif dan warna.

Kajian pustaka ketiga yang digunakan oleh penulis merupakan buku yang berjudul "*Healing With Music and Colour: Terapi Alternatif*" karya Mary Bassano pada tahun 2014, buku ini membahas tentang hubungan musik dan warna sebagai sarana terapi, yang dapat menyembuhkan diri sendiri dan orang lain. Buku ini juga menjelaskan tentang makna warna, hubungan warna terhadap tubuh serta beberapa jenis musik yang digunakan sebagai sarana terapi.

Kajian pustaka yang keempat adalah "*Fundamentals of Musicals Compositions*" karya

Arnold Schoenberg, disunting oleh Gerald Strang dan Leon Stein pada tahun 1967. Buku ini membahas tentang dasar-dasar penciptaan komposisi musik seperti pembuatan tema, pengembangan motif dan bentuk struktur musik yang digunakan penulis dalam proses pembuatan karya.

Kajian pustaka yang kelima adalah *"The Type of Music Concerned with Extramusical Reference"* karya Sacher dan Eversole pada tahun 1971. Buku ini membahas tentang pengertian musik program, pengertian dari empat kategori dalam musik program, dan pengertian musik program deskriptif.

2.1.2 Tinjauan Karya

Berikut beberapa kajian karya yang digunakan oleh penulis sebagai acuan, yaitu:

1. *Fountains of Rome* karya Ottorino Respighi

Fountains of Rome merupakan sebuah karya musik yang menggambarkan kesucian di Roma yang diartikan oleh Respighi bahwa air adalah sumber awal kehidupan sejarah. *Fountains of Rome* menggambarkan peradaban romawi yang canggih dalam sejarah perjalanannya, namun tetap dalam kekaguman pada hal-hal supranatural. Menurut Mary Bassano, pada buku *"Healing with Music and Colour: Terapi Alternatif"*, karya *Fountains of Rome* digambarkan sebagai salah satu contoh karya yang dikategorikan ke dalam warna musik kuning. *Fountains of Rome* menjadi acuan penulis dalam pembuatan karya *Glorious* untuk makna warna kuning yang menggambarkan kejayaan, kekuasaan, kebesaran dan kemakmuran.

2. *March Militaire* karya Franz Shubert

March Militaire merupakan sebuah karya musik dalam bahasa Perancis. Tiga *marches for piano duet* (D. 733) diciptakan sebelum tahun 1824. *Marche Militaire* merupakan salah satu edisi dari beberapa edisi karya musik pawai militer Franz Shubert di Perancis. Menurut Mary Bassano, pada buku *"Healing with Music and Colour: Terapi Alternatif"*, karya *Marche Militaire* digambarkan sebagai salah satu contoh karya musik yang dikategorikan ke dalam warna musik merah. Penggunaan *staccato* dan dinamika dalam karya ini menjadi acuan penulis dalam pembuatan karya *Brave* untuk makna warna merah yang menggambarkan keberanian.

3. *"Requiem Mass in D Minor K. 626"* karya Wolfgang Amadeus Mozart.

Requiem Mass in D Minor k. 626 merupakan sebuah karya terakhir dari Mozart sebelum meninggal yang akhirnya diselesaikan oleh Franz Sussmayr. Karya ini menggambarkan musik dengan perasaan sedih dan kematian. Berdasarkan sinopsis karya *"Requiem Mass in D Minor K. 626"* ini menjadi acuan penulis dalam pembuatan karya *Vigilance* untuk makna warna hitam yang menggambarkan kesedihan dan ketabahan.

2.1.3 Landasan Penciptaan

1. Musik Program

Musik program adalah karya yang dibuat berdasarkan narasi, suatu pemikiran atau suasana yang ingin ditimbulkan (Crocker, 1986, p. 279). Musik program memiliki bentuk komposisi musik yang bebas atau bisa disebut juga dengan *free form*, yang tidak memiliki teknik aturan penulisan yang baku, dan juga komposisi musik ini diciptakan berdasarkan imajinasi komponis dalam menggambarkan suatu tokoh tertentu, suasana ataupun karakter (McNeill, 2000, p. 61). Musik program memiliki bentuk yang bebas, dibuat berdasarkan kebutuhan narasi, pemikiran ataupun suasana yang ingin ditimbulkan. Menurut Leon Stein, musik program terbagi kedalam 4 bagian yaitu musik program yang bersifat naratif, deskriptif, *apelatif* dan *ideasional*. Naratif yang menceritakan suatu rangkaian kejadian secara berurutan, misalnya *Don Quixote* karya Strauss. Deskriptif yang menggambarkan keadaan suatu bentuk, ruang dan waktu, seperti *Picture At An Exhibition* karya Moussorgsky. *Apelatif* biasanya menggambarkan tokoh atau karakter tertentu yang difungsikan sebagai judul karya, seperti *Pinocchio* karya Toch. *Ideasional* menggambarkan atau mengekspresikan filosofi dan psikologi, seperti *Thus Spake Zarathustra* karya Strauss (Stein, 1962, p. 171).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis memilih untuk menggunakan musik program

sebagai ide dasar komposisi “*Music in Colour*” yang dikategorikan sebagai bentuk musik program deskriptif yang menggambarkan keadaan suasana atau suatu bentuk dan musik program juga mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan hal-hal yang dialami komposer secara subyektif menjadi sebuah bentuk musik yang bisa dipahami oleh pendengarnya.

2. Hubungan warna dan musik

Warna merupakan salah satu unsur keindahan dalam seni (Prawira, 1989, p. 4). Secara fisik warna adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis warna merupakan bagian dari pengalaman indera pengelihatan (Edi Sanyoto, 2005, p. 9). Gambaran beberapa warna mempunyai nilai perlambangan secara umum. Merah adalah warna yang agresif dan primitif. Warna merah di sosialisasikan sebagai darah, bahaya, marah dan berani. Kuning adalah warna yang memaknakan kemuliaan cinta dan pengertian yang mendalam dalam hubungan antar manusia. Hitam menandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri yang biasanya dilambangkan sebagai warna kehancuran atau kekeliruan (Darmaprawira, 2002, p. 45). Menurut (Khan et al., 2002, p. 45), kekuatan musik atau bunyi lebih besar daripada kekuatan warna. Hal ini menjadi ide penulis untuk menciptakan karya musik yang menggambarkan kesan rasa yang diberikan oleh warna. Warna dan musik memiliki keterkaitan yang sangat padu, karena warna bisa digambarkan ke dalam bentuk sebuah karya musik sehingga penikmat dapat merasakan, melihat maupun mendengar suatu warna yang telah dijabarkan kedalam suatu karya musik. Penulis ingin mengimplementasikan makna warna dengan sebuah ide pendekatan musikal terhadap warna yang akan memperkuat serta mempertegas kesan rasa yang diberikan oleh warna tersebut kedalam suatu karya musik.

2.1.4 Makna warna pakaian adat Nias

Masyarakat suku Nias memiliki pakaian adat yang dinamakan *Baruoholu* untuk pakaian laki-laki dan *Oroba si oli* untuk pakaian perempuan (Hirza, 2014, p. 87). Warna dalam pakaian tradisional yang digunakan masyarakat suku Nias memiliki elemen, simbol dan makna. Nias memiliki tiga warna tradisional untuk pakaiannya, yaitu warna kuning, merah dan hitam. Bagi masyarakat suku Nias, tampilan dan warna menjadi unsur yang lebih penting daripada bahan yang digunakan (Langi et al., 2019:48). Makna dari warna pakaian tradisional Nias memiliki filosofi yang sangat kuat berkaitan dengan kehidupan adat istiadat masyarakat suku Nias dengan perbedaan latar belakang kehidupan sosial yang dipadukan kedalam warna pakaian tradisional Nias, yaitu:

1. Kuning sama seperti emas yang memiliki corak persegi empat (*ni obakula*) serta pola bunga kapas (*ni obowo gafasi*). Warna kuning biasanya dipakai oleh para bangsawan yang menggambarkan suatu kekuasaan, kejayaan, kebesaran dan kemakmuran. (Langi et al., 2019, p. 48).
2. Merah terinspirasi dari elemen tubuh yaitu darah yang memiliki motif corak segitiga (*ni'ohulayo*) yang terinspirasi dari ujung mata tombak. Senjata tombak memiliki makna khusus seperti makna religius dan kedudukan sosial yang dapat dilihat dari ujung mata tombak bagi masyarakat Nias yang biasa digunakan khusus untuk perang dan upacara besar. Bentuk ujung mata tombak tersebut adalah polos. Motif corak segitiga (*Ni'ohulayo*) penempatannya berada di tepian pakaian yang melambangkan jiwa atau sifat kepahlawanan dan biasanya digunakan oleh para prajurit untuk menggambarkan keberanian (Langi et al., 2019, p. 48).
3. Hitam merupakan elemen tanah, warna ini tidak memiliki motif, dan dipakai sebagai warna latar pada baju perang Nias (Langi et al., 2019, p. 48). Menurut (Hirza, 2014, p. 87) warna hitam biasanya menggambarkan kesedihan, kewaspadaan serta ketabahan.

2.1 Proses Penciptaan

Dalam proses pembuatan karya "*Music in Colour*" terdapat beberapa tahapan atau metode yang dilakukan oleh penulis. Proses ini tidak hanya dari segi teknik saja, namun terdapat pertimbangan tertentu dalam penempatan instrumen terutama pada penggunaan alat musik Aramba. Beberapa metode yang dilakukan oleh penulis dalam proses penciptaan karya ini, antara lain:

2.2.1 Perumusan ide penciptaan

Perumusan ide penciptaan dalam karya musik ini berdasarkan penggambaran tiga karakteristik makna warna pakaian adat Nias, yaitu:

- a. Kuning, warna yang sering digunakan oleh para bangsawan untuk menggambarkan kejayaan, kekuasaan, kekayaan, dan kebesaran.
- b. Merah, warna yang sering digunakan oleh para prajurit untuk menggambarkan keberanian.
- c. Hitam, warna yang sering dikenakan oleh rakyat tani yang menggambarkan situasi kesedihan, ketabahan, dan kewaspadaan.

Ide mengenai tiga makna warna pakaian adat Nias terinspirasi dari latar belakang penulis yang merupakan salah satu dari masyarakat suku Nias. Penulis ingin memperkenalkan salah satu budaya yang dimiliki suku Nias yaitu pakaian tradisional adat Nias yang mempunyai tiga warna dan makna yang berbeda yang akan digambarkan kedalam sebuah karya musik. Penulis memilih musik program dalam bentuk deskriptif sebagai landasan ide intramusikal. Pemilihan musik program deskriptif tersebut dikarenakan musik deskriptif menggambarkan suatu bentuk, ruang, dan waktu. Hubungan yang terdapat dari musik program deskriptif dan tiga makna warna pakaian adat Nias menggambarkan suatu bentuk yang terdapat dalam pengertian musik program deskriptif.

2.2.2 Observasi

Dalam hal ini penulis melakukan observasi atau pengamatan terhadap beberapa sumber pustaka dan sumber karya yang berhubungan dengan warna dan musik. Penulis menggunakan beberapa pustaka dalam proses pembuatan karya untuk mengamati bahkan mencari informasi melalui pustaka tentang bagaimana makna warna yang terdapat dalam suku adat Nias dan hubungan warna terhadap musik. Selain itu, pengamatan sumber pustaka mengenai landasan teori yang menjelaskan tentang musik program deskriptif, sehingga dapat digunakan sebagai acuan penulis dalam membuat karya musik.

Untuk mendukung pembuatan karya musik yang berdasarkan makna warna pakaian adat Nias, penulis melakukan observasi terhadap beberapa karya musik yang berhubungan dengan hal tersebut. Dari hasil observasi terhadap beberapa karya musik, penulis menentukan tiga judul karya hasil observasi sebagai karya acuan utama dalam proses pembuatan karya musik yaitu:

1. *Fountains of Rome* karya Ottorino Respighi,
2. *March Militaire* karya Franz Schubert,
3. "*Requiem Mass in D Minor K. 626*" karya Wolfgang Amadeus Mozart.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penulis dapat memahami makna warna dari pakaian adat tradisional Nias secara mendalam dan observasi ini juga memberikan referensi bagaimana penulis dapat menggunakan warna kedalam suatu bentuk penciptaan karya musik.

2.2.3 Eksplorasi

Pada tahapan ini penulis mencoba mengeksplorasi berbagai kemungkinan penggunaan instrumen yang dapat digunakan dalam pembuatan karya musik yang berdasarkan makna warna pakaian adat nias mengeksplorasi dari segi penggunaan instrumen. Penulis mencoba menggunakan alat musik tradisional Nias yang digunakan dalam upacara-upacara adat Nias. Secara umum, masyarakat Nias mengenal alat musik tradisional yang berbahan logam, kayu, bambu, kulit binatang atau dapat juga campuran dari berbagai bahan dasar tersebut. Dari segi

ukuran ada yang berukuran kecil hingga ada yang berukuran besar yang memiliki diameter lebih dari satu meter.

Berbagai alat musik tradisional ini biasanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sakral dan profan (duniawi). Alat musik tradisional Nias memiliki berbagai bentuk pahatan yang sangat variatif sebagai unsur dekoratifnya dan mengindikasikan adanya hubungan erat dengan fungsi alat musik yang dimaksud (Wiradnyana, 2010, p. 32). Tahap eksplorasi ini, penulis memperoleh pengetahuan yang baru dari konsep makna warna dalam pakaian adat tradisional Nias. Penulis ingin menggunakan salah satu alat musik tradisional Nias yaitu Aramba.



Gambar 1. Alat musik Aramba

2.2 Pembahasan

Analisis karya ini akan membahas tentang proses implementasi pembuatan karya "*Music in Colour*" serta memaparkan struktur dan bentuk musiknya berdasarkan makna warna pakaian adat Nias ke dalam karya "*Music in Colour*" dengan format ansambel campuran dan menggunakan salah satu alat musik tradisional Nias yaitu Aramba.

2.3.1 *Glorious*

Karya yang berjudul *Glorious* terinspirasi dari makna warna kuning dalam pakaian adat Nias yang menggambarkan suatu kekuasaan, kejayaan, kebesaran dan kemakmuran. Dalam karya *Glorious* ini suasana yang ingin dibangun oleh penulis adalah kesan cerah, rasa kesan memiliki kemampuan berkomunikasi dan kesan yang melambangkan matahari yang bersinar untuk setiap bagian dalam musiknya. Suasana dan kesan pada karya *Glorious* ini akan dibahas lebih rinci lagi pada penjelasan struktur dan bentuk musiknya. Struktur dan bentuk musik karya *Glorious* terdiri dari Introduksi (1-22) – A (23-71) – B (72-130) – C (131-172). Berikut penulis akan memaparkan struktur dan bentuk musik *Glorious* ini, antara lain:

a. Introduksi

Pada bagian introduksi karya *Glorious* ini melodi dimainkan oleh violin 1 dan violin 2. Karya *Glorious* juga menggunakan tonalitas E Mayor dengan tempo allegro dan tanda sukat 6/8.



Notasi 1. Melodi pembuka "*Glorious*" dimainkan oleh violin 1&2

b. Bagian A

Pada bagian A karya *Glorious* melodi utama dimainkan oleh *flute*. Kesan yang ingin

dibangun oleh penulis pada bagian ini yaitu suasana cerah. Pada karya *Glorious* ini penulis menggunakan *tonalitas* E Mayor dengan tempo *allegro* dan tanda sukat 6/8.



Notasi 2. Melodi utama bagian A dimainkan oleh *flute* yang menggambarkan suasana cerah

c. Bagian B

Pada karya *Glorious* bagian B di bar 86-93 melodi utama dimainkan oleh *cello* dilanjut dengan *clarinet*, violin 1 & violin 2 dan *oboe* secara bergantian dan menggunakan teknik *pizzicato* yang dimainkan oleh beberapa instrumen. Suasana yang ingin dibangun oleh penulis pada bagian *Glorious* yaitu rasa kesan memiliki kemampuan berkomunikasi. Pada karya *Glorious* ini penulis menggunakan *tonalitas* E Mayor dengan tempo *allegro* dan tanda sukat 6/8.



Notasi 3. Melodi bagian B dimainkan oleh *cello* dan *pizzicato* dimainkan oleh violin 1&2 yang menggambarkan rasa kesan memiliki kemampuan berkomunikasi

d. Bagian C

Pada karya *Glorious* bagian C melodi dimainkan oleh *flute*, *oboe* dan *clarinet* secara bergantian. Suasana yang ingin penulis bangun pada karya *Glorious* ini yaitu melambangkan kesan matahari yang bersinar. Pada karya *Glorious* ini penulis menggunakan *tonalitas* E Mayor dengan adanya perpindahan modulasi yang terjadi dari E Mayor menjadi F# Mayor dan perubahan tempo menjadi *andante* serta perubahan tanda sukat menjadi 4/4.



Notasi 4. Pada bar 139-142 melodi dimainkan oleh *flute* yang menggambarkan kesan matahari yang bersinar

2.3.2 *Brave*

Karya yang berjudul *Brave* ini terinspirasi dari makna warna merah dalam pakaian adat Nias yang menggambarkan suatu keberanian. Dalam karya ini suasana yang ingin dibangun oleh penulis adalah kesan dan suasana sikap aktif, rasa optimisme yang meningkatkan kewaspadaan dan rasa tindakan penuh keberanian pada setiap bagian musiknya. Suasana dan kesan pada karya *Brave* ini akan dibahas lebih rinci lagi pada penjelasan struktur dan bentuk musiknya. Struktur dan bentuk pada karya musik *Brave* terdiri dari Introduksi (1-16) – A (17-50) – B (51-65) – C (66-77) – A (78-105). Berikut penulis akan memaparkan struktur dan bentuk musik karya *Brave* ini, yaitu:

a. Introduksi

Pada karya *Brave* bagian Introduksi ini ritme dan melodi dimainkan oleh *trombone* 1 dan *trombone* 2 secara bergantian. Pada karya *Brave* ini penulis menggunakan *tonalitas* dari C Mayor dengan tempo *allegro* dan tanda sukat 4/4.

Notasi 5. Pada bagian introduksi ritme dimainkan oleh *trombone* 1 dan secara bergantian

b. Bagian A

Pada karya *Brave* bagian A ini melodi utama dimainkan oleh *flute*. Suasana yang ingin dibangun oleh penulis pada bagian ini adalah rasa sikap aktif dengan menambah *cymbals* sebagai pembuka. Pada karya *Brave* ini penulis menggunakan *tonalitas* C Mayor dengan tempo *allegro* dan tanda sukat 4/4.

Notasi 6. Pada bar 29-32 melodi yang dimainkan oleh *clarinet* menggambarkan kesan sikap aktif

c. Bagian B

Pada karya *Brave* bagian B ini dengan melodi yang dimainkan oleh *flute* serta menggunakan teknik triplet yang dimainkan beberapa instrumen secara bergantian. Suasana yang ingin dibangun oleh penulis adalah kesan rasa optimisme yang meningkatkan kewaspadaan dengan menggunakan pengulangan melodi, penulis juga ingin menggambarkan konsistensi dari sikap optimisme yang dimiliki dari tema *Brave*. Pada karya *Brave* ini penulis menggunakan *tonalitas* C Mayor dengan tempo *allegro* dan tanda sukat 4/4.

Notasi 7. Pada bar 51-54 melodi dimainkan oleh *flute* yang menggambarkan kesan optimisme yang meningkatkan kewaspadaan

d. Bagian C

Pada karya *Brave* bagian C ini suasana yang ingin dibangun oleh penulis adalah suasana dan rasa kesan tindakan penuh keberanian dengan membuat melodi dimainkan secara bergantian oleh beberapa instrumen dan ritme yang dimainkan oleh timpani. Pada karya *Brave* ini penulis menggunakan *tonalitas* C Mayor dengan tempo *allegro* dan tanda sukat 4/4.

Notasi 8. Pada bar 66-71 bagian c melodi dimainkan secara bergantian oleh *flute*, *oboe* dan *clarinet*

Notasi 9. Pada bar 76-77 ritme dimainkan oleh timpani, *triangle* dan *cymbals* yang menggambarkan rasa kesan tindakan penuh keberanian

2.3.3 Vigilance

Karya yang berjudul *Vigilance* terinspirasi dari makna warna hitam dalam pakaian adat Nias. Suasana yang ingin dibangun oleh penulis adalah rasa kesan dan suasana kesedihan, ketabahan dan kewaspadaan dalam setiap bagian musiknya. Penulis juga menggunakan salah satu alat musik tradisional Nias yaitu Aramba untuk memainkan ritme. Suasana dan rasa kesan ini akan penulis bahas lebih rinci lagi pada penjelasan struktur dan bentuk musiknya. Struktur dan bentuk karya musik *Vigilance* terdiri dari bagian A (1-30) – B (31-44) – C (45-64) – A (65-74). Berikut penulis akan memaparkan struktur dan bentuk karya music *Vigilance* ini, yaitu:

a. Bagian A

Pada karya *Vigilance* bagian A ini iringan pembuka dimainkan oleh piano dan melodi utama dimainkan oleh *oboe*. Suasana yang ingin dibangun oleh penulis pada karya ini adalah suasana kesedihan. Pada karya *Vigilance* ini penulis menggunakan *tonalitas* B minor dengan tempo *andante* dan tanda sukat 4/4.



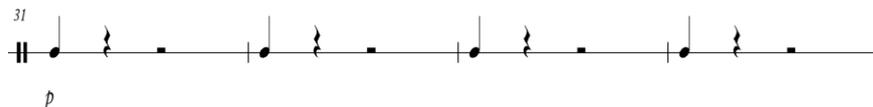
Notasi 10. Pada bar 5-13 melodi dimainkan oleh *oboe* yang menggambarkan suasana kesedihan

b. Bagian B

Pada karya *Vigilance* bagian B ini melodi dimainkan oleh *cello* dengan teknik *pizzicato* yang dimainkan oleh *viola* dan ritme yang dimainkan oleh Aramba. Suasana yang ingin dibangun penulis pada karya ini adalah rasa kesan ketabahan. Pada karya *Vigilance* ini penulis menggunakan *tonalitas* B minor dengan tempo *andante* dan tanda sukat 4/4.



Notasi 11. Pada bar 31-44 melodi dimainkan oleh *cello* yang menggambarkan suasana ketabahan



Notasi 12. Pada bar 31-44 ritme dimainkan oleh Aramba untuk mengiringi *cello* yang menggambarkan suasana ketabahan

c. Bagian C

Pada bagian ini ritme dimainkan oleh *full string* dan Aramba. Suasana dan kesan yang ingin dibangun penulis pada bagian ini adalah suasana kewaspadaan. Pada karya *Vigilance* ini penulis menggunakan *tonalitas* B minor dengan tempo *andante* dan tanda sukat 4/4.



Notasi 13. Pada bar 45-48 bagian C melodi dimainkan secara *unison* oleh violin 1&2 yang menggambarkan suasana kewaspadaan



Notasi 14. Pada bar 61-64 ritme dimainkan oleh Aramba

2.3 Kesimpulan

"*Music in Colour*" adalah sebuah komposisi musik untuk ansambel campuran berdasarkan makna warna pakaian adat Nias yaitu warna kuning, merah dan hitam. Beberapa hal yang dilakukan penulis dalam mewujudkan tiga *movement* ini yaitu *Glorious*, *Brave* dan *Vigilance* ke dalam sebuah komposisi musik format ansambel campuran, antara lain:

1. Melakukan observasi untuk mengetahui informasi dan memahami tentang makna warna dari pakaian adat Nias,
2. Memilih judul "*Music in Colour*" untuk menggambarkan tiga karakter makna warna yaitu *Glorious* (kuning), *Brave* (merah) dan *Vigilance* (hitam) ke dalam sebuah karya musik,
3. Mengimplementasikan melodi, ritme, instrumen, dinamika, tempo dan tanda sukat untuk masing masing karakter pada makna warna pakaian adat Nias ke dalam sebuah komposisi musik format ansambel campuran,
4. Melakukan eksplorasi pada salah satu alat musik tradisional Nias yaitu Aramba yang akan digunakan pada *movement* ketiga sebagai ritmis dalam karya "*Music in Colour*". Eksplorasi ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang baru karena Aramba masih jarang diketahui oleh banyak orang pada umumnya,
5. Memilih *tonalitas* untuk tiga *movement* dalam karya "*Music in Colour*" yaitu *Glorious*, *Brave* dan *Vigilance* yang terinspirasi dari jurnal *Three Centuries of Colour Scales* yang akan menggambarkan masing-masing karakter pada makna warna pakaian adat Nias.

Referensi

- Barbiere, J. M., Vidal, A., & Zellner, D. A. (2007). The color of music: Correspondence through emotion. *Empirical Studies of the Arts*, 25(2), 193–208.
- Crocker, R. L. (1986). *A history of musical style*. Courier Corporation.
- Darmaprawira, S. (2002). *Warna: teori dan kreativitas penggunaannya*. Penerbit ITB.
- Edi Sanyoto, S. (2005). *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain*. Yogyakarta: Badan Penerbit Arti Bumi Intaran.
- Hirza, H. (2014). BERBAGAI RAGAM KEBUDAYAAN NIAS. *Jurnal Bahas*, 40(91), 84–89.
- Jamalus, D. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Khan, I., Suabgijono, & Timur, F. K. (2002). *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Penerbit Pustaka Sufi.
- Kregor, J. (2015). *Program music*. Cambridge University Press.
- Langi, K. C., Sabana, S., Ahmad, H. A., & No, J. G. (2019). KEDALAMAN MAKNA BAJU PERANG NIAS PELUANGNYA DI MASA DEPAN. *Prosiding Seminar Nasional Unoflatu: Budaya Dan Kearifan Lokal Untuk Masa Ndepan : Antara Tantangan Dan Peluang Di Era Disrupsi*. https://www.researchgate.net/profile/Kezia-Clarissa-2/publication/339927339_KEDALAMAN_MAKNA_BAJU_PERANG_NIAS_PELUANGNYA_DI_MASA_DEPAN/links/5e6c8553458515e5557959cb/KEDALAMAN-MAKNA-BAJU-PERANG-NIAS-PELUANGNYA-DI-MASA-DEPAN.pdf
- McNeill, R. J. (2000). *Sejarah musik 2* (Vol. 2). BPK Gunung Mulia.

-
- Prawira, S. D. (1989). *Warna sebagai salah satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sadie, S. (2002). *john Tyrell, ed The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. London: Macmillan.
- Stein, L. (1962). *Structure and style: the study and analysis of musical forms*. Evanston, Ill.: Summy-Birchard Company.
- Wiradnyana, K. (2010). *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias: Panduan Penelitian arkeologi dan Antropologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.